

Penerapan Furnitur Multifungsi sebagai Solusi Efisiensi Ruang pada *Coffee Shop* Skala Kecil di Kota Medan

Nadia¹, Kendall Malik², Rahmad Washinton³, Amy Maulid⁴

^{1, 2, 3, 4} Program Desain Produk, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang, Sumatera Barat 27118

Email Korespondensi : isi@isi-padangpanjang.ac.id²

Email: nadiaadr8@gmail.com¹, rahmad.washington@gmail.com³,

Maulid265@gmail.com⁴

ABSTRACT

Small-scale coffee shops generally have limited space, resulting in suboptimal space utilization, particularly when the number of visitors increases and the activities taking place become more diverse. This condition leads to less efficient space arrangement, while the use of single-function furniture further limits the optimal use of space. These problems indicate the need for furniture that not only functions as seating but also supports space efficiency and accommodates users' activities. This study aims to implement multifunctional furniture as a solution for improving space efficiency in small-scale coffee shops. The methods used include observation, interviews, questionnaires, and document studies. The collected data were then analyzed to identify spatial characteristics, user activities, furniture needs, and ergonomic aspects as the basis for furniture implementation. The resulting application is a multifunctional stool with a stackable system that functions as seating and is equipped with a hanger for storing personal belongings, such as small bags. The stackable system allows several stools to be stacked when not in use, making storage space more efficient and providing greater flexibility in spatial arrangement. The product dimensions were determined based on users' anthropometric data to provide comfort, safety, and ease of use. The results indicate that the implementation of multifunctional furniture can support space efficiency in small-scale coffee shops while providing a functional, flexible, ergonomic solution that meets users' needs.

Keywords: Multifunctional Furniture, Stool, Stackable, Space Efficiency, Small Scale Coffee Shop.

ABSTRAK

Coffee shop skala kecil umumnya memiliki keterbatasan ruang sehingga pemanfaatan ruang sering kali belum optimal, terutama ketika jumlah pengunjung meningkat dan aktivitas yang berlangsung semakin beragam. Kondisi tersebut menyebabkan penataan ruang menjadi kurang efisien, sementara itu, penggunaan furnitur yang hanya memiliki satu fungsi membuat pemanfaatan ruang menjadi kurang optimal. Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya penerapan furnitur yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat duduk, tetapi juga mampu mendukung efisiensi ruang serta memenuhi kebutuhan aktivitas pengguna. Penelitian ini bertujuan menerapkan furnitur multifungsi sebagai solusi efisiensi ruang pada *coffee shop* skala kecil. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, penyebaran kuesioner dan studi dokumen. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi karakteristik ruang, aktivitas pengguna, kebutuhan furnitur, serta aspek ergonomi sebagai dasar penerapan furnitur. Hasil

penerapan berupa sebuah *stool* multifungsi dengan sistem *stackable* yang berfungsi sebagai tempat duduk sekaligus dilengkapi gantungan untuk menyimpan barang bawaan, seperti tas kecil. Sistem *stackable* memungkinkan beberapa *stool* ditumpuk ketika tidak digunakan sehingga ruang penyimpanan menjadi lebih efisien dan penataan ruang lebih fleksibel. Dimensi produk disesuaikan dengan data antropometri pengguna agar memberikan kenyamanan, keamanan, dan kemudahan selama digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan furnitur multifungsi mampu mendukung efisiensi ruang pada *coffee shop* skala kecil serta memberikan solusi yang fungsional, fleksibel, ergonomis, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Kata kunci: Furnitur Multifungsi, *Stool*, *Stackable*, Efisiensi Ruang, *Coffee Shop* Skala Kecil.

PENDAHULUAN

Tren konsumsi kopi telah berkembang menjadi bagian dari gaya hidup (*lifestyle*) masyarakat modern (Auria et al., 2025:2), khususnya di kalangan generasi Z usia 18–28 tahun (Fithriana, 2025). Tingginya minat terhadap budaya minum kopi turut mendorong pertumbuhan *coffee shop* dengan berbagai konsep dan layanan. Berdasarkan jenis layanan, *coffee shop* dapat dikategorikan menjadi *take away* dan *dine in*. *Coffee shop take away* merupakan jenis kedai yang menyediakan minuman kopi untuk dibawa dan dinikmati di tempat lain sesuai dengan keinginan konsumen (Verdianto & Jaolis, 2023:82). Sementara itu, *coffee shop* dengan layanan *dine in* menyediakan kopi sebagai menu utama dan makanan ringan sebagai pendamping yang dapat dinikmati secara langsung di tempat (Kasflo, 2024). Berdasarkan karakteristik tersebut, *coffee shop* yang menyediakan kopi sebagai menu utama dan makanan ringan sebagai pendamping dikategorikan sebagai *dine in* ringan.

Perkembangan konsumsi kopi yang telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat turut mendorong pertumbuhan bisnis *coffee shop* (Kurniawan frederick, 2025:67). Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah munculnya *coffee shop* skala kecil yang semakin banyak dijumpai (Zharif et al., 2026:1167-1172). *Coffee shop* skala kecil umumnya memiliki lahan terbatas dengan konsep desain minimalis yang mengutamakan kesederhanaan, fungsionalitas, dan efisiensi (Mitra10, 2025), dengan luas sekitar 20–30 m² (Dekoruma, 2025). *Coffee shop* skala kecil umumnya menyediakan kopi sebagai menu utama dengan camilan ringan sebagai pendamping (Kaapi Machines, n.d.). Pengunjung *coffee shop* skala kecil umumnya melakukan aktivitas seperti *social drinking* dan *hangout* dengan durasi kunjungan sekitar 31–60 menit, baik secara individu maupun bersama kelompok kecil (Nadirah Putri & Deliana, 2019:82-83). Selama melakukan aktivitas tersebut, pengunjung biasanya membawa barang bawaan yang sering diletakkan di atas meja atau kursi. Kondisi ini menyebabkan meja menjadi penuh, mengurangi kenyamanan, serta menghambat fungsi kursi sebagai tempat duduk secara optimal (Dendy Michael, 2017:263).

Kondisi faktual (*Dasein*) menunjukkan bahwa *coffee shop* skala kecil memiliki luas yang terbatas sehingga pemanfaatan ruang menjadi kurang efisien.

Pengunjung biasanya melakukan aktivitas seperti *social drinking* dan *hangout* selama sekitar 31–60 menit. Saat melakukan aktivitas tersebut, pengunjung juga membawa barang pribadi yang sering diletakkan di atas meja atau kursi sehingga membuat meja menjadi lebih penuh, mengurangi kenyamanan, dan mengganggu penggunaan kursi sebagai tempat duduk (Dendy Michael, 2017:263). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan ruang dan furnitur pada *coffee shop* skala kecil masih belum optimal. Sementara itu, kondisi ideal (*Das Sollen*) adalah ruang dapat digunakan dengan baik dan tetap memberikan kenyamanan bagi pengunjung meskipun memiliki luas yang terbatas. Furnitur seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat duduk, tetapi juga mampu mengakomodasi kebutuhan pengguna, seperti menyediakan tempat untuk meletakkan barang bawaan tanpa mengganggu fungsi meja dan kursi.

Berdasarkan kesenjangan antara kondisi faktual dan kondisi ideal tersebut, penelitian ini merumuskan dua permasalahan utama. Permasalahan pertama adalah bagaimana penerapan furnitur multifungsi dapat meningkatkan efisiensi ruang pada *coffee shop* skala kecil. Permasalahan kedua adalah bagaimana furnitur dapat mengakomodasi kebutuhan pengguna selama melakukan aktivitas di dalam ruang. Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui penerapan furnitur multifungsi yang dapat mengoptimalkan penggunaan ruang pada *coffee shop* skala kecil. Penerapan furnitur tersebut mempertimbangkan keterbatasan luas ruang dan kebutuhan aktivitas pengguna.

Keterbatasan ruang memerlukan penggunaan furnitur yang tepat. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah penggunaan furnitur multifungsi (Farida et al., 2024). Furnitur multifungsi merupakan furnitur yang memiliki lebih dari satu fungsi, sehingga furnitur multifungsi memungkinkan pengguna untuk mengoptimalkan penggunaan ruang yang terbatas dan memudahkan aktivitas (Damayanti & Indriyani, 2024). Menurut Didiek Prasetya (2016), fungsi merupakan jawaban atas setiap kebutuhan hidup manusia (Prasetya, 2016). Dengan penerapan furnitur multifungsi, efisiensi ruang dapat ditingkatkan sekaligus mengakomodasi kebutuhan pengguna sehingga dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung.

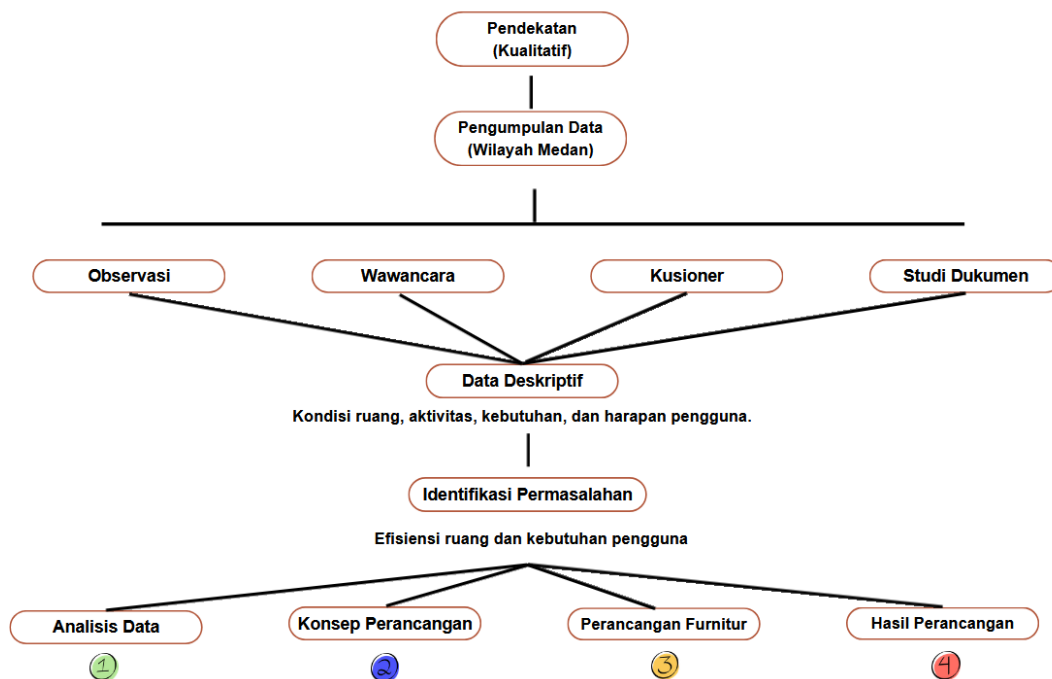
Penelitian Vidyaprabha et al. (2022) menyatakan bahwa kenyamanan pada ruang terbatas dipengaruhi oleh jenis dan tata letak furnitur. Penggunaan furnitur yang berlebihan dapat mengurangi ruang gerak dan sirkulasi. Oleh karena itu, penggunaan furnitur multifungsi dapat menjadi salah satu alternatif karena dapat mengurangi jumlah furnitur yang digunakan sekaligus memberikan ruang yang lebih luas untuk sirkulasi (Vidyaprabha et al., 2022:32). Sejalan dengan penelitian tersebut, Aji Nugroho et al. (2025) menyatakan bahwa keterbatasan ruang membutuhkan penggunaan furnitur multifungsi dengan memperhatikan beberapa aspek, yaitu fungsi, efisiensi ruang, dan estetika (Aji Nugroho et al., 2025:480).

Berdasarkan permasalahan pada *coffee shop* skala kecil dan hasil

penelitian terdahulu, penelitian ini menerapkan furnitur multifungsi sebagai solusi untuk meningkatkan efisiensi penggunaan ruang. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa furnitur multifungsi dapat membantu mengoptimalkan ruang melalui penggabungan beberapa fungsi dalam satu produk serta memperhatikan aspek fungsi, efisiensi ruang, dan estetika. Namun, penerapan furnitur multifungsi pada *coffee shop* skala kecil perlu disesuaikan dengan kondisi ruang yang terbatas dan aktivitas pengguna di dalamnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan furnitur multifungsi yang disesuaikan dengan keterbatasan ruang, aktivitas, dan kebutuhan pengguna pada *coffee shop* skala kecil. Dengan penerapan tersebut, satu furnitur tidak hanya digunakan untuk satu kebutuhan, tetapi dapat membantu memenuhi kebutuhan pengguna sekaligus mengoptimalkan penggunaan ruang, sehingga dapat meningkatkan efisiensi ruang pada *coffee shop* skala kecil.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Data kualitatif adalah data yang bersifat deskriptif dan tidak dinyatakan dalam bentuk angka atau bilangan. Data ini biasanya menggambarkan karakteristik, sifat, kualitas, atau atribut tertentu dari suatu objek, fenomena, atau subjek yang sedang diteliti. Data kualitatif sering diperoleh melalui metode seperti wawancara, observasi, studi dokumen, atau diskusi kelompok (Nanda Salsabila, 2026). Berikut kerangka konsep penelitian, lihat bagan 1.



Gambar 1 Kerangka konsep perancangan
Sumber: Nadia, 2026

Berdasarkan kerangka metode tersebut, penelitian diawali dengan pengumpulan data di Kota Medan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan studi dokumen untuk mengetahui kondisi ruang, aktivitas, kebutuhan, dan harapan pengguna pada *coffee shop* skala kecil. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan yang berkaitan dengan penggunaan ruang dan furnitur. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam penerapan furnitur multifungsi yang dapat mengakomodasi kebutuhan pengguna sekaligus meningkatkan efisiensi ruang pada *coffee shop* skala kecil.

HASIL

Penerapan Furnitur Multifungsi untuk Meningkatkan Efisiensi Ruang pada Coffee Shop Skala Kecil di Kota Medan

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan studi dokumen, yang dilakukan untuk mengetahui kondisi ruang, penggunaan furnitur, aktivitas, kebutuhan pengguna pada *coffee shop* skala kecil di Kota Medan, serta furnitur apa yang sesuai untuk permasalahan. Data yang diperoleh menjadi dasar dalam menentukan kebutuhan furnitur multifungsi yang sesuai dengan kondisi ruang dan aktivitas pengguna.

1. Observasi dan Wawancara

Coffee shop skala kecil memiliki keterbatasan ruang sehingga penataan ruang dan penggunaan furnitur perlu diperhatikan. Beragam aktivitas pengguna juga membutuhkan furnitur yang multifungsi dan fleksibel agar dapat memenuhi kebutuhan pengguna serta menyesuaikan kondisi ruang. Oleh karena itu, observasi dilakukan untuk melihat kondisi ruang, penggunaan furnitur, aktivitas pengguna, dan permasalahan yang berkaitan dengan efisiensi ruang pada *coffee shop* skala kecil di Kota Medan.

Observasi dilakukan pada tiga *coffee shop* skala kecil di Kota Medan, yaitu Doppio.me, Kopi Mandja, dan *Coffee Shop* 117, untuk mengetahui kondisi ruang, penggunaan furnitur, serta aktivitas pengunjung di Kota Medan. Kota Medan merupakan salah satu kota metropolitan yang memiliki aktivitas yang padat baik pada siang maupun malam hari. Kawasan pusat kota sering menjadi tujuan masyarakat, khususnya kalangan anak muda, untuk menghabiskan waktu pada akhir pekan. Berbagai kafe, restoran, dan *coffee shop* menjadi destinasi yang banyak dikunjungi sebagai tempat bersantai, berkumpul, maupun bekerja (Gumilang Nanda Akbar, 2025). Selain observasi, wawancara dilakukan dengan barista pada masing-masing *coffee shop* untuk memperoleh informasi mengenai kondisi ruang, penggunaan furnitur, aktivitas pengunjung, serta permasalahan yang sering terjadi selama operasional. Untuk lebih jelas. Lihat tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Hasil Observasi dan Wawancara *Coffee Shop* Skala Kecil

No	Objek	Kondisi Ruang dan Furnitur	Aktivitas Pengguna	Permasalahan
1.	 	Doppio.me Memiliki luas ruang sekitar $\pm 16 \text{ m}^2$ dengan penggunaan dudukan berbahan beton yang bersifat permanen.	Pengunjung didominasi Generasi Z, terdiri atas pelajar dan pekerja. Aktivitas yang dilakukan berupa <i>hangout</i> dan bersantai bersama kelompok kecil sekitar 3–4 orang.	Furnitur kurang fleksibel karena tidak mudah disesuaikan dengan kebutuhan aktivitas pengguna. Barang bawaan sering diletakkan di meja sehingga mengurangi kenyamanan.
2.	 	Kopi Mandja Memiliki luas ruang sekitar $\pm 16 \text{ m}^2$ pada area <i>semi-outdoor</i> dengan furnitur berukuran relatif besar.	Pengunjung berusia 18–28 tahun dengan aktivitas bersantai dan mengobrol. Durasi kunjungan sekitar 30–50 menit.	Ukuran furnitur membuat ruang terasa sempit, terutama ketika jumlah pengunjung meningkat. Penataan ruang menjadi kurang fleksibel.
3.	 	Coffee shop 117 Memiliki luas ruang sekitar $\pm 30 \text{ m}^2$ dengan furnitur berukuran besar dan didominasi material besi sehingga sulit dipindahkan.	Pengunjung melakukan aktivitas seperti <i>hangout</i> , <i>social drinking</i> , dan berfoto dengan durasi sekitar 60 menit. Selain itu, terdapat kegiatan <i>workshop</i> dan komunitas.	Furnitur berukuran besar dan berat sehingga sulit dipindahkan. Selain itu, barang bawaan yang diletakkan di bawah, di atas meja, atau di kursi menyebabkan pemanfaatan ruang menjadi kurang efisien.

Sumber: Nadia, 2026

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ketiga *coffee shop* memiliki permasalahan terkait keterbatasan ruang, ukuran dan fleksibilitas furnitur, serta penempatan barang bawaan pengguna yang belum terakomodasi dengan baik. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya furnitur yang dapat memenuhi kebutuhan pengguna sekaligus membantu memanfaatkan ruang secara lebih efisien. Hasil observasi dan wawancara ini menjadi dasar dalam menentukan kebutuhan penerapan furnitur multifungsi pada penelitian

2. Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk mengetahui kebutuhan dan pendapat pengguna terhadap kondisi ruang dan penggunaan furnitur pada *coffee shop* skala kecil. Data yang diperoleh digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara, terutama dalam mengetahui aktivitas pengguna, kebutuhan terhadap fungsi, serta pandangan pengguna terhadap penerapan furnitur multifungsi.

Kuesioner disebarakan kepada 100 responden yang pernah berkunjung ke *coffee shop* di Kota Medan. Responden dipilih berdasarkan pengalaman berkunjung ke *coffee shop* sehingga dapat memberikan informasi mengenai aktivitas, kebutuhan, serta pengalaman selama berada di dalam ruang. Data yang terkumpul kemudian dihitung dalam bentuk persentase berdasarkan jumlah jawaban pada setiap pertanyaan. Hasil perhitungan tersebut digunakan untuk mengetahui kecenderungan kebutuhan dan pendapat responden terhadap kondisi ruang dan penggunaan furnitur pada *coffee shop*, lihat tabel 2 di bawah.

Tabel 2. Hasil Kuesioner

No.	Aspek	Hasil Kuesioner
1.	Pekerjaan responden	Mahasiswa (69%), Pekerja (28,4%)
2.	Tujuan berkunjung ke <i>coffee shop</i>	Bersantai (52,5%), <i>hangout</i> (29%), dan <i>social drinking</i> (15%)
3.	Membawa barang bawaan	Sebanyak 67,3% responden membawa tas saat berkunjung ke <i>coffee shop</i> .
4.	Pengaruh keterbatasan ruang terhadap kenyamanan	Sebanyak 53% responden menyatakan bahwa ruang <i>coffee shop</i> yang terbatas memengaruhi kenyamanan.
5.	Furnitur multifungsi memberikan kenyamanan	Sebanyak 59,8% responden menyatakan setuju bahwa furnitur multifungsi dapat meningkatkan kenyamanan.
6.	Pentingnya furnitur multifungsi pada <i>coffee shop</i> skala kecil	Sebanyak 55,3% responden menyatakan setuju bahwa furnitur multifungsi penting diterapkan pada <i>coffee shop</i> skala kecil yang memiliki ruang terbatas.
7.	Fitur multifungsi yang paling dibutuhkan	Penyimpanan barang (43%).
8.	Aspek furnitur yang menjadi pertimbangan	Sebanyak 42,9% responden mengutamakan kenyamanan, multifungsi, dan estetika.

Sumber: Nadia, 2026

Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar responden merupakan mahasiswa yang menggunakan *coffee shop* untuk bersantai. Sebanyak 67,3% responden membawa tas saat berkunjung ke *coffee shop*, sedangkan 53% menyatakan bahwa keterbatasan ruang memengaruhi kenyamanan. Selain itu, 59,8% responden menyatakan bahwa furnitur multifungsi dapat meningkatkan kenyamanan, dan 43% memilih penyimpanan barang sebagai fitur yang paling dibutuhkan. Hasil tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap furnitur multifungsi yang dapat membantu penyimpanan barang sekaligus menghemat ruang. Data ini menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan fungsi furnitur yang diterapkan dalam penelitian.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan kuesioner, dapat disimpulkan bahwa *coffee shop* skala kecil memiliki beberapa permasalahan yang berkaitan dengan keterbatasan ruang, ukuran dan fleksibilitas furnitur, serta penempatan barang bawaan pengguna yang belum terakomodasi dengan baik. Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa pengguna membutuhkan furnitur multifungsi yang dapat membantu penyimpanan barang sekaligus menghemat ruang. Hal ini berkaitan dengan jenis barang bawaan pengguna yang dominan berupa tas, sehingga diperlukan fasilitas penyimpanan yang dapat mengakomodasi barang tersebut tanpa mengurangi fungsi dan kenyamanan penggunaan ruang.

Studi dokumen terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa desain furnitur yang fleksibel dan multifungsi dapat mengoptimalkan penggunaan ruang serta mendukung efisiensi aktivitas pengguna (Aji Nugroho et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan perancangan furnitur yang mampu meningkatkan efisiensi pemanfaatan ruang pada *coffee shop* skala kecil. Salah satu jenis furnitur yang hemat ruang dan fleksibel adalah *stool*. *Stool* merupakan jenis kursi tanpa sandaran yang memiliki bentuk sederhana sehingga dapat digunakan pada ruang yang terbatas (Alam Syariful, 2024). Penelitian Kunthi Lathifatul Syarifah menunjukkan bahwa penerapan sistem *stacking* pada furnitur dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi keterbatasan ruang (Syarifah & Hidayat, 2026:61). Sementara itu, penelitian Ankie Ayu Quartika menunjukkan bahwa *stool* dengan sistem *stackable* sesuai digunakan pada ruang terbatas karena mudah dipindahkan (*moveable*), dapat menghemat ruang (*space saving*), serta memudahkan penataan ulang ruang (Ankie & Quartika, 2021:331). Selain itu, penelitian Michael Dendy dan Filipus Priyo Suprobo serta Poppy F. Nilasari menunjukkan bahwa furnitur multifungsi dapat memenuhi kebutuhan pengguna melalui penggabungan beberapa fungsi dalam satu produk (Dendy Michael, 2017:226).

Hasil Penerapan Furnitur Multifungsi untuk Mengakomodasi Kebutuhan Pengguna dan Meningkatkan Efisiensi Ruang pada *Coffee Shop* Skala Kecil

Berdasarkan hasil analisis data observasi, wawancara, kuesioner, dan studi dokumen, penerapan ini mengangkat konsep *stool* multifungsi dengan

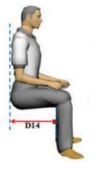
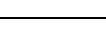
sistem *stackable* yang mudah dipindahkan dan dapat disusun ketika tidak digunakan. *Stool* tidak hanya berfungsi sebagai tempat duduk, tetapi juga dilengkapi fitur gantungan untuk tas kecil dengan panjang maksimal 38 cm. Penambahan fitur tersebut diterapkan untuk memenuhi kebutuhan penyimpanan barang pengguna tanpa mengganggu fungsi utama *stool* maupun penerapan sistem *stackable*. Dimensi *stool* ditentukan berdasarkan data antropometri dengan material utama berupa kayu. Penerapan ini diharapkan dapat mengakomodasi kebutuhan pengguna sehingga dapat meningkatkan efisiensi ruang.

Dimensi produk ditentukan berdasarkan data antropometri. Antropometri adalah ilmu yang mempelajari pengukuran dimensi tubuh manusia (ukuran, berat, volume, dan lain-lain) dan karakteristik khusus dari tubuh seperti ruang gerak (Antropometri Indonesia, n.d.). Penerapan antropometri penting dalam menentukan dimensi produk untuk mencapai ergonomi (Yandarmadi Alberta Amelia & Mariana, 2021).

1. Pertimbangan Antropometri dalam Penerapan Furnitur Multifungsi untuk *Coffee Shop* Skala Kecil

Penentuan dimensi *stool* dilakukan berdasarkan data antropometri pengguna dengan mempertimbangkan persentil ke 50th hingga ke 95th. Persentil 50th menunjukkan ukuran tubuh rata-rata pengguna, sedangkan persentil 95th menunjukkan ukuran tubuh yang lebih besar. Rentang tersebut digunakan agar dimensi *stool* dapat mengakomodasi sebagian besar pengguna serta memberikan kenyamanan saat digunakan. Data antropometri menjadi acuan dalam menentukan tinggi, kedalaman, dan lebar dudukan *stool* sesuai dengan ukuran tubuh pengguna

Tabel 3. Data Antropometri

No.	Dimensi Antropometri	Rentang Ukuran (cm)	Pertimbangan Perancangan	Dimensi <i>Stool</i>
1.	D16 (Tinggi popliteal) 	40,21–49,12	Tinggi dudukan disesuaikan dengan tinggi popliteal agar kaki dapat menapak dengan baik saat duduk.	45 cm
2.	D14 (Panjang popliteal) 	40,25–50,23	Kedalaman dudukan disesuaikan agar tidak menekan bagian belakang lutut dan tetap memberikan ruang duduk yang cukup.	42 cm
3.	D19 (Lebar pinggul) 	32,37–42,98	Lebar dudukan disesuaikan dengan	38 cm

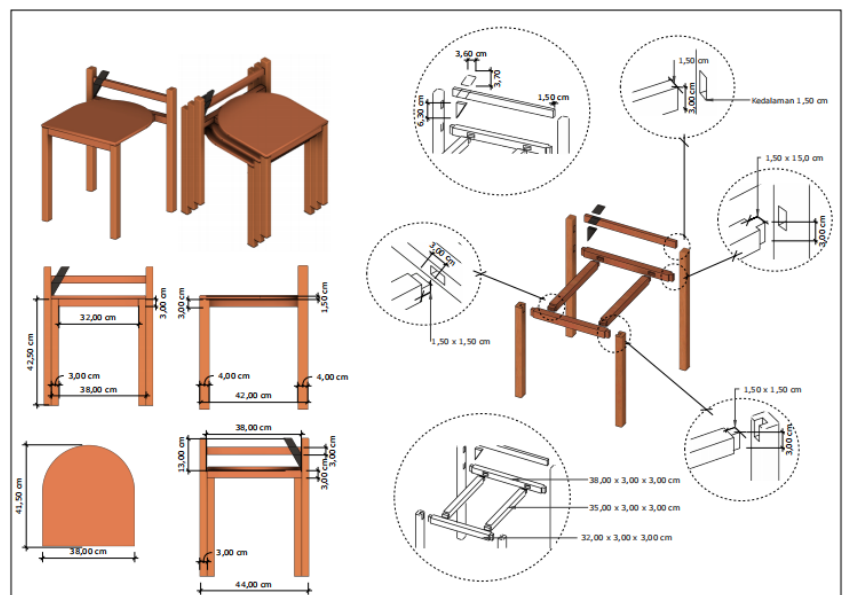
	lebar pinggul agar pengguna memiliki ruang duduk yang cukup dan tidak terasa sempit.
---	--

Sumber: <https://antropometriindonesia.org/>, 2026

Berdasarkan data antropometri pada Tabel 3, diperoleh dimensi *stool* dengan tinggi 45 cm, kedalaman 42 cm, dan lebar 38 cm. Dimensi tersebut ditentukan berdasarkan ukuran tinggi popliteal, panjang popliteal, dan lebar pinggul pada rentang persentil ke 50th hingga ke 95th. Hasil pertimbangan antropometri ini menjadi acuan dalam menentukan ukuran *stool* agar sesuai dengan ukuran tubuh pengguna dan memberikan kenyamanan saat digunakan.

2. Penerapan Desain Furnitur Multifungsi untuk *Coffee Shop* Skala Kecil

Desain *stool* multifungsi dengan sistem *stackable* mengusung konsep minimalis. Gaya minimalis modern dalam desain furnitur ditandai dengan bentuk geometris sederhana, minim ornamen, serta pemilihan warna netral yang mampu menciptakan kesan bersih dan rapi. Pendekatan ini tidak hanya memberikan nilai visual yang elegan, tetapi juga mendukung efisiensi penggunaan material dan proses produksi (Karin Lubis et al., 2025:11). Dalam proses penerapannya, desain tetap mempertimbangkan aspek sistem *stackable*, fungsi tambahan sebagai tempat penyimpanan tas kecil, pegangan angkat untuk memudahkan pemindahan produk, keamanan melalui pengolahan sisi kayu agar tidak tajam, serta penentuan dimensi produk. Penerapan keseluruhan aspek tersebut (lihat Gambar 2).



Gambar 2 Lembar Kerja

Sumber: Nadia, 2026

3. Proses Produksi Furnitur Multifungsi untuk *Coffee Shop* Skala Kecil

Proses produksi *prototype*. Furnitur mempertimbangkan pemilihan material, konstruksi, dan *finishing* yang tepat sehingga menghasilkan furnitur yang ergonomis, fungsional, serta memiliki nilai estetika (Ayu & Pratiwi, 2023:11). Dalam perancangan ini juga mempertimbangkan jenis material dan alat yang digunakan. Adapun material utama yang digunakan adalah kayu palet jati Belanda. Kayu jati belanda dikenal luas sebagai bahan andalan dalam dunia furnitur, dekorasi interior, hingga industri kreatif. Daya tariknya tidak hanya terletak pada tampilan yang bersih dan alami, tetapi juga karena karakter kayunya yang ringan, mudah diolah, serta fleksibel untuk berbagai kebutuhan (Kevin Moch, 2025). Selain itu, kayu ini memiliki serat yang indah dan motif yang menonjol, sehingga memberikan nilai estetika pada produk. Kayu jati Belanda juga memiliki ketahanan terhadap serangan rayap karena kandungan getahnya tidak disukai oleh serangga (Rasyid Zarta et al., 2024:187). Terkait bahan dan alat yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Kayu palet jati belanda, Lem kayu, *Pinned dowel*, Vernis kayu



Gambar 3 Kayu palet jati belanda, Lem kayu, *Pinned dowel*, Vernis kayu
Sumber: Nadia, 2026

b. Mesin ketam kayu



Gambar 4 Mesin ketam kayu
Sumber: (Dayacipta, 2022)

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No. 03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7628 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

c. Mesin potong kayu



Gambar 5 Mesin potong kayu
Sumber: (Indah Jaya, 2023)

d. Gergaji



Gambar 6 Gergaji
Sumber: Nadia, 2026

e. Pahat



Gambar 7 Pahat
Sumber: Nadia, 2026

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No. 03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7628 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

f. Bor



Gambar 8 Bor

Sumber: *Bosch Power Tools*, n.d.

g. *Clamp* (klem penjepit)



Gambar 9 Clamp

Sumber: Nadia, 2026

h. Kuas



Gambar 10 Kuas

Sumber: Nadia, 2026

i. Penggaris siku



Gambar 11 Penggaris siku

Sumber: Nadia, 2026

j. Router



Gambar 12 Router
Sumber: Nadia, 2026

k. Gerinda



Gambar 13 Gerinda
Sumber: Nadia, 2026

Selanjutnya, proses produksi menerapkan pendekatan *stool* multifungsi dengan sistem *stackable* dilakukan melalui beberapa tahapan pengolahan material dan pembuatan produk, mulai dari pengetaman, pemotongan, pembuatan sambungan antara kayu maupun *mortise* dan *tenon*, pengamplasan, perakitan, hingga tahap akhir pengerjaan. Proses produksi dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

a. Pengetaman kayu

Proses pengolahan material diawali dengan pengetaman kayu menggunakan mesin ketam kayu untuk menghasilkan permukaan yang lebih rata dan halus serta ketebalan yang seragam. Selanjutnya, kayu palet jati Belanda digabungkan dengan cara direkatkan menggunakan lem kayu, kemudian dijepit menggunakan *clamp* (klem penjepit) hingga mencapai ketebalan yang dibutuhkan, lihat gambar 14.



Gambar 14 Penggabungan material
Sumber: Nadia, 2026

Penggabungan material pada gambar 14 di atas dilakukan untuk memperoleh ketebalan kayu yang sesuai dengan kebutuhan konstruksi produk. Setelah proses penggabungan dan perekat mengering, material selanjutnya dipotong sesuai dengan ukuran dan bentuk yang telah ditentukan pada gambar kerja.

b. Pemotongan material

Kayu palet yang telah digabungkan kemudian dibelah menjadi dua bagian menggunakan mesin potong kayu. Selanjutnya, kayu dipotong menggunakan gergaji sesuai ukuran setiap komponen *stool* berdasarkan gambar kerja, lihat gambar 15.



Gambar 15 Pemotongan material
Sumber: Nadia, 2026

Proses pemotongan pada gambar 15 di atas bertujuan untuk memperoleh komponen produk dengan ukuran yang sesuai sehingga dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

c. Pembuatan sambungan

Pembuatan sambungan dilakukan menggunakan sistem *pinned dowel*. Pada setiap kaki *stool*, dibuat tiga lubang bor pada bagian tengah, kemudian dipasang *pin dowel* yang direkatkan menggunakan lem kayu untuk memperkuat sambungan.



Gambar 16 Pembuatan sambungan
Sumber: Nadia, 2026

d. Pembuatan sambungan *mortise and tenon*

Pembuatan sambungan *mortise and tenon* dilakukan menggunakan pahat pada komponen rangka sebagai sistem penyambungan utama agar konstruksi *stool* menjadi lebih kokoh, kuat, dan presisi.



Gambar 17 Pembuatan sambungan *mortise and tenon*
Sumber: Nadia, 2026

e. Pengamplasan

Pengamplasan komponen dilakukan pada setiap bagian menggunakan amplas *grit 80* dan *grit 180* untuk menghasilkan permukaan kayu yang halus sebelum proses perakitan (Lihat gambar 18).



Gambar 18 Pengamplasan
Sumber: Nadia, 2026

f. Perakitan

Perakitan dilakukan dengan menyusun dan menyambungkan seluruh komponen hingga membentuk *stool* multifungsi menggunakan lem kayu. Selanjutnya, komponen dijepit menggunakan *clamp* selama proses perekatan agar posisi sambungan tetap presisi dan menghasilkan konstruksi yang kuat.



Gambar 19 Perakitan
Sumber: Nadia, 2026

g. Pengamplasan akhir

Pengamplasan akhir dilakukan pada seluruh permukaan *stool* menggunakan amplas *grit* 240 untuk menghaluskan permukaan kayu sebelum memasuki tahap *finishing*.



Gambar 20 Pengamplasan akhir
Sumber: Nadia, 2026

h. Tahap akhir pengerjaan

Tahap akhir pengerjaan dilakukan dengan pelapisan vernis warna *light teak* sebanyak tiga kali pengulangan. Proses ini berfungsi untuk melindungi permukaan kayu sekaligus menghasilkan tampilan akhir yang lebih rapi dan estetis. *Finishing* tidak hanya meningkatkan nilai estetika karya dengan menonjolkan warna dan detail ukiran, tetapi juga berfungsi sebagai pelindung terhadap kerusakan akibat kelembaban, debu, serangga, atau goresan (Rahmalina & Fatah, 2026:167).



Gambar 21 Tahap akhir pengerjaan
Sumber: Nadia, 2026

4. Hasil *Prototype*

Hasil pembuatan *prototype* menghasilkan *stool* multifungsi dengan sistem *stackable* yang berfungsi sebagai tempat duduk, dilengkapi gantungan tas kecil, serta dapat ditumpuk saat tidak digunakan. Ketiga konsep tersebut menghasilkan furnitur yang mampu meningkatkan efisiensi pemanfaatan ruang sekaligus mendukung kebutuhan pengguna pada *coffee shop* skala kecil.



Gambar 22 *Prototype*
Sumber: Nadia, 2026

DISKUSI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan ruang pada *coffee shop* skala kecil memengaruhi penggunaan furnitur dan kenyamanan pengguna. Hasil observasi menunjukkan bahwa ruang yang terbatas belum didukung oleh penggunaan furnitur yang sesuai dengan kondisi ruang. Beberapa furnitur yang digunakan masih memiliki satu fungsi, kurang fleksibel, dan belum sepenuhnya sesuai dengan kondisi ruang yang terbatas. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa aktivitas pengunjung berbeda-beda dengan durasi yang berbeda, sehingga kebutuhan terhadap furnitur juga dapat berubah sesuai dengan aktivitas pengguna. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan furnitur pada ruang terbatas perlu mempertimbangkan kondisi ruang dan aktivitas pengguna agar pemanfaatan ruang dapat dilakukan secara lebih optimal.

Hasil kuesioner memperkuat temuan tersebut. Sebanyak 53% responden menyatakan bahwa keterbatasan ruang pada *coffee shop* memengaruhi kenyamanan. Selain itu, sebanyak 59,8% responden menyatakan bahwa furnitur multifungsi dapat meningkatkan kenyamanan. Dari berbagai fungsi yang dibutuhkan, penyimpanan barang menjadi fungsi yang paling banyak dipilih, yaitu sebesar 43%. Kebutuhan tersebut berkaitan dengan kebiasaan pengguna yang membawa barang bawaan ketika berkunjung ke *coffee shop*. Sebanyak 67,3% responden menyatakan membawa tas, sedangkan aktivitas yang dilakukan pengguna meliputi bersantai sebesar 52,5%, *hangout* sebesar 29%, dan *social drinking* sebesar 15%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan pengguna tidak hanya berkaitan dengan tempat duduk, tetapi juga kebutuhan untuk meletakkan barang bawaan selama melakukan aktivitas.

Berdasarkan temuan tersebut, penerapan *stool* multifungsi dengan sistem *stackable* menjadi salah satu solusi untuk mengoptimalkan penggunaan ruang. Sistem *stackable* memungkinkan *stool* ditumpuk ketika tidak digunakan sehingga dapat mengurangi kebutuhan ruang penyimpanan dan memudahkan penataan ruang. Temuan ini sejalan dengan Sofisyakharin dan Mutiari (2024) yang menyatakan bahwa efisiensi ruang dapat didukung melalui penggunaan perabot yang multifungsi dan fleksibel (Sofisyakharin & Mutiari, 2024:267). Hasil ini juga sejalan dengan Abdurrahim dan Zulaikha (2020) yang menjelaskan bahwa sistem *stackable* dapat memberikan efisiensi ruang ketika kursi tidak digunakan (Abdurrahim Syawalrizqi Iqbal & Zulaikha, 2020:137). Dengan demikian, penerapan sistem *stackable* pada penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu karena sama-sama memanfaatkan kemampuan furnitur untuk menghemat ruang ketika tidak digunakan.

Penerapan fungsi tambahan berupa gantungan tas kecil pada *stool* menjawab kebutuhan pengguna terhadap tempat penyimpanan barang. Fitur tersebut memungkinkan barang bawaan diletakkan pada furnitur tanpa menggunakan permukaan meja atau tempat duduk. Dengan demikian, penerapan fungsi tambahan dalam satu produk dapat membantu mempertahankan fungsi

meja dan kursi sekaligus mengurangi kebutuhan terhadap furnitur tambahan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dendy Michael (2017) yang menunjukkan bahwa furnitur multifungsi dapat memenuhi kebutuhan pengguna melalui penggabungan beberapa fungsi dalam satu produk (Dendy Michael, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa penggabungan fungsi dalam satu furnitur dapat menjadi alternatif untuk memenuhi kebutuhan pengguna tanpa menambah jumlah furnitur di dalam ruang yang terbatas.

Penerapan *stool* multifungsi dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat duduk, tetapi juga mengakomodasi kebutuhan pengguna melalui fungsi tambahan untuk menyimpan barang dan sistem *stackable* untuk menghemat ruang ketika tidak digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa furnitur multifungsi dapat disesuaikan dengan kondisi ruang dan aktivitas pengguna pada *coffee shop* skala kecil. Temuan tersebut memberikan implikasi bahwa pemilihan furnitur pada ruang terbatas perlu mempertimbangkan lebih dari satu kebutuhan agar penggunaan ruang dapat lebih optimal. Dengan demikian, penerapan furnitur multifungsi pada penelitian ini memberikan alternatif furnitur yang menggabungkan fungsi tempat duduk, penyimpanan barang, dan efisiensi penyimpanan dalam satu produk. Penerapan tersebut dapat membantu meningkatkan efisiensi pemanfaatan ruang sekaligus mengakomodasi kebutuhan pengguna pada *coffee shop* skala kecil.

SIMPULAN

Penelitian ini menerapkan *stool* multifungsi dengan sistem *stackable* sebagai solusi untuk meningkatkan efisiensi ruang pada *coffee shop* skala kecil. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, kuesioner, dan studi dokumen, keterbatasan ruang serta penggunaan furnitur yang kurang fleksibel menyebabkan pemanfaatan ruang belum optimal. Penerapan fungsi tambahan berupa gantungan tas kecil pada *stool* dapat mengakomodasi kebutuhan pengguna dalam meletakkan barang pribadi tanpa mengganggu fungsi meja dan tempat duduk. Sementara itu, sistem *stackable* memungkinkan *stool* ditumpuk ketika tidak digunakan sehingga dapat menghemat ruang penyimpanan dan memudahkan penataan ruang.

Penggabungan fungsi tempat duduk, gantungan tas, dan sistem *stackable* dalam satu produk, furnitur dapat digunakan secara lebih fleksibel sesuai dengan kondisi ruang dan aktivitas pengguna. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan furnitur multifungsi yang menggabungkan kebutuhan pengguna dan efisiensi ruang pada *coffee shop* skala kecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan tersebut dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengoptimalkan penggunaan ruang sekaligus mengakomodasi kebutuhan pengguna.

Pengembangan selanjutnya disarankan untuk melakukan pengujian produk secara langsung pada kondisi *coffee shop* untuk mengetahui tingkat kenyamanan, kekuatan, keamanan, dan efektivitas sistem *stackable* dalam penggunaan jangka panjang. Fitur gantungan tas juga dapat dikembangkan

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No. 03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7628 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

dengan mempertimbangkan variasi ukuran dan jenis barang yang dibawa pengguna. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji penggunaan material, bentuk, dan mekanisme *stackable* yang berbeda untuk memperoleh produk yang lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan pengguna serta kondisi ruang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Doppio.me, Kopi Mandja, dan *coffee shop* 117 atas kesediaannya memberikan izin serta dukungan selama proses observasi, wawancara, dan pengumpulan data dalam penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh responden yang telah meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner sehingga data yang diperlukan dapat diperoleh. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR SUMBER

- Aji Nugroho, M. W., Agus Susila, D., & Drajad Wibowo. (2025). Solusi Desain Meja Tamu Lipat Bagi Hunian minimalis dengan Keterbatasan Ruang. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 10(2), 468–480. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i2.5304>
- Alam Syariful. (2024). 5 Keuntungan Menggunakan Kursi Stool di Rumah. <https://rri.co.id/berita-lain/697615/5-keuntungan-menggunakan-kursi-stool-di-rumah>
- Antropometri Indonesia. (n.d.). *Antropometri Indonesia Dots Theme*. Retrieved May 9, 2026, from https://antropometriindonesia.org/index.php/detail/artikel/4/10/data_antropometri
- Auria, T. R., Dwijayanti, R. I., Farady Marta, R., Rajagukguk, S., & Saliman, T. (2025). Fenomena FOMO Coffee Shop Sebagai Gaya Hidup Di Kalangan Remaja Pengunjung Kurasu Coffee. *Jurnal Ilmu Komunikasi* |, 14(1), 1–16. <https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/view/7598/pdf>
- Damayanti, F., & Indriyani, S. (2024). Perancangan Multifunctional Learning Tower Dengan Pemanfaatan Sisa Potongan Kayu Jati. *Industri Furnitur & Pengolahan Kayu*, 2(2), 44–52. <https://ojs.poltek-furnitur.ac.id/index.php/jifka/article/view/281/24>
- Dayacipta. (2022). *Pengertian Mesin Serat Kayu*. <https://dayacipta.co.id/dnews/26/pengertian-mesin-serut-kayu.html>
- Dekoruma, K. (2025). *Modal Minim, 9 Desain Cafe Sederhana Murah dan Estimasi Biaya*. <https://m.dekoruma.com/artikel/80343/inspirasi-desain-cafe-sederhana>

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No. 03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7628 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

- Dendy, M., Suprobo, F. P., & Nilasari, P. F. (2017). Perancangan Prabot Multifungsi Pada Zybrick Coffee Di Surabaya. *Intra*, 5(2), 261–266. <https://media.neliti.com/media/publications/98131-ID-perancangan-perabot-multifungsi-pada-zyb.pdf>
- Farida, A., Amalia, K. P., Liritantri, W., Budiono, I. Z., & Laksitarini, N. (2024). Efisiensi Ruang Dengan Implementasi Furniture Multifungsi Pada Hunian Tipe 33. *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, 9(1), 27–1. <https://doi.org/10.25124/idealog.v9i1.6388>
- Fithriana, N. (2025, December). *Tren Kopi Pagi Hari ala Gen Z - RRI.co.id*. <https://rri.co.id/cirebon/berita-lain/2025742/tren-kopi-pagi-hari-ala-gen-z>
- Gumilang Nanda Akbar. (2025). *23 Rekomendasi Tempat Nongkrong di Medan yang Asyik dan Estetik*. https://www.gramedia.com/best-seller/tempat-nongkrong-di-medan/#google_vignette
- Indah Jaya. (2023). *Mengenal Mesin Pemotong Kayu dan Fungsinya dalam Pengerjaan Kayu*. <https://www.indahjaya.com/post/mengenal-mesin-pemotong-kayu-dan-fungsinya-dalam-pengerjaan-kayu>
- Kaapi Machines. (n.d.). *Mini Cafe Guide-Start Your Small Coffee Shop Today*. Retrieved May 10, 2026, from <https://kaapimachines.com/mini-cafe-layout-tips-setup-guide-for-the-mini-cafe/>
- Kasflo. (2024). *Coffee Shop Adalah_ Pengertian Dan Perbedaan Dengan Cafe*. <https://kasflo.id/coffee-shop-adalah-pengertian-dan-perbedaan-dengan-cafe/>
- Kevin Moch. (2025). *Kayu Jati Belanda, Asal Usul, Kelebihan Untuk Furnitur*. <https://www.lantaikayu.biz/kayu-jati-belanda/>
- Kurniawan, frederick, & ariyanto, yusuf. (2023). Perancangan Pateen Coffee House Dengan Pendekatan Sense Of Place Oleh Konsultan Arsitektur Interior FK Studio. *Kreasi: Journal of Design and Creative Industry*, 9(1), 66–79. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4518667>
- Lubis, D. karin, & Nurhanifah. (2025). Desain Dan Pembuatan TV Stand Bergaya Minimalis Modern. *Industri Furnitur & Pengolahan Kayu*, 3(2), 10–18. <https://ojs.poltek-furnitur.ac.id/index.php/jifka/article/view/331/45>
- Mitra10. (2025). *Desain Coffee Shop Minimalis: Inspirasi, Konsep, dan Tips Mewujudkannya Mitra10*. <https://www.mitra10.com/blog/desain-coffee-shop-minimalis>
- Nanda Salsabila. (2026). *Metode Penelitian Kualitatif_ Pengertian, Jenis, & Contoh*. <https://www.brainacademy.id/blog/metode-penelitian-kualitatif>
- Prasetya, D. (2016). Geometric Shape Of Furniture Family Room. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 1(2), 30–35. <https://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung/article/view/129/124>

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No. 03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7628 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

- Pratiwi, M. A. B. (2023). Eksplorasi Bentuk Kontruksi Rak Penyimpanan Di Kantor Istora Jakarta Pusat. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 8(01), 8–14.
<https://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung/article/view/2823/1798>
- Bosch Power Tools. (n.d.). *PRO GBM 400 Bor*. Retrieved <https://www.bosch-pt.co.id/id/>
- Putri, D. N., & Deliana, Y. (2019). Perbedaan Preferensi Konsumen Generasi Z Antara Coffee Shop Besar dan Coffee Shop Kecil di Kecamatan Coblong Kota Bandung. *Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(1), 77–89. <https://jurnal.unigal.ac.id/mimbaragribisnis/article/view/2685/2799>
- Quartika, A. A., & Soedarwanto, H. (2021). Bangku (Stool) Untuk Kafe Dengan Lahan Terbatas. *Anggada*, 2(3), 319–333.
<https://doi.org/10.2241/anggada.2021.v2.i3.006>
- Rahmalina, I., & Fatah, A. (2026). Upaya Pelestarian Budaya Lokal melalui Mata Pelajaran Seni Ukir Jepara di MTs Miftahul Huda Ngasem. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 11(1), 156–177.
<https://doi.org/10.36982/jsdb.v11i1.6583>
- Sofisyakharin, S., & Mutiari, D. (2025). *Strategi Efisiensi Penataan Ruang Hunian di Asrama UIN SMH Banten Terhadap Kenyamanan Penghuni*. 265–272.
<https://proceedings.ums.ac.id/siar/article/view/5685>
- Syafi'i, A. R. Z., Isti'annah Marroh, Z., Tahrir, M., Zahroni, T. R., Alex, T., Nurmarini, E., Daud, H., & Patulak, I. M. (2024). Pelatihan Finishing Kayu Jati Belanda Bernilai Tinggi Bagi Kelompok Masyarakat Gunung Kelua. *Pegabdian Kepada Masyarakat*, 14(1), 186–193.
<https://doi.org/10.30999/jpkm.v14i1.3162>
- Syarifah, K. L., & Hidayat, M. J. (2026). Desain Stack Cabinet Multifungsi Sebagai Solusi Keterbatasan Ruang pada Hunian Rumah Susun. *Product Design Journal*, 4(1), 52–62.
- Syawalrizqi Iqbal, A., & Zulaikha, E. (2020). Pengembangan Desain Kursi Adaptable pada Area Ruang Terbuka Coworking Space. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 9(2), 135–141.
- Verdianto, H., & Jaolis, F. (2023). Studi Perseptual Kedai Kopi Coffee-to-Go Di Surabaya Menggunakan Perspektif Customer-Based Brand Equity. *Jurnal Manajemen Perhotelan*, 9(2), 81–90. <https://doi.org/10.9744/jmp.9.2.81-90>
- Vidyaprabha, K., Susanto, E. T., Jayadi, N., & Prasetya, R. D. (2022). Desain Kabinet Multifungsi untuk Ruang Sempit Apartemen. *Jurnal Desain Indonesia*, 4(1), 25–33.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No. 03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7628 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

Yandarmadi, A. A., & Mariana. (2021). Kajian Antropometri & Ergonomi Furnitur Ruang Belajar pada Rumah Tinggal Studi Kasus: Rumah Tinggal di Pantai Mutiara. *SRIMDI*, 1(1), 258–265.

Zharif, E. A., Lubis, P. B., Najiha, P., Abdillah, A., & Mutiara, T. D. (2026). Simulasi Monte Carlo untuk Analisis Kinerja Sistem Antrian pada Operasional Coffee Shop Skala Kecil. *Jurnal Teknik Industri Terintegrasi (JUTIN)*, 9(1), 1167–1172. <https://doi.org/10.31004/jutin.v9i1.55849>